

TEOLOGI ETIS TERHADAP PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN DIPERHADAPKAN DENGAN PENGAJARAN JOHN WESLEY

Meldayana Harianja

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan, Indonesia

Email: meldayana84@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No1.pp97-104>

ABSTRACT

Education is an effort to foster and guide "all aspects" inherent in humanity. Every person wants to be independent because he wants to interpret his existence as a civilized (independent) human being. So that humans can be independent and free from all shackles to become humane people, one of the strongest efforts is through education. However, the reality is that until now education has not been able to reach its ideal point, namely humanizing humans so that they become fully human, what has happened is the opposite, namely increasing the level and dignity of humans. The theology of independence, which is an accountability of faith as well as practice in a crisis of society with a spirit of independence. A spirit of freedom inspired by the realization of the Kingdom of God in fighting injustice and taking sides for the poor and oppressed for the good and salvation of all people. Worship of God must also be manifested in concern for humans.

Keyword: Education, Liberating, Theology Wesley.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan upaya untuk membina, menuntun bahkan memerdekakan "segala aspek" yang melekat pada kemanusiaan. Setiap orang ingin merdeka karena ia ingin memaknai eksistensinya sebagai manusia yang beradab (mandiri). Agar manusia dapat merdeka dan terbebas dari segala belenggu untuk menjadi manusia yang berkemanusiaan, salah satu usaha terkuat, yaitu melalui Pendidikan. Namun realitanya hingga saat ini Pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya, yakni memanusiation manusia agar menjadi manusia seutuhnya, yang terjadi justru sebaliknya menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Teologi pemerdakaan, yang merupakan sebuah pertanggungjawaban iman sekaligus praksis dalam kondisi masyarakat yang krisis sebagai pewujudan Kerajaan Allah dalam melawan ketidakadilan dan keberpihakan bagi orang yang miskin dan tertindas untuk kebaikan dan keselamatan semua orang. Pemujaan kepada Tuhan pun harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap manusia.

Kata Kunci: Pendidikan, Memerdekakan, Teologi Wesley.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Tujuan utama dari Pendidikan adalah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai dan kebajikan. Untuk membangun Pendidikan yang efektif menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*)

sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai (Mulyana, 2011). Dalam memilih nilai manusia harus memilih nilai yang berharga yaitu nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi manusia seutuhnya. Namun hingga saat ini pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya, yakni memanusiation manusia agar menjadi manusia seutuhnya, yang terjadi justru

sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia (Zuchi, 2009). Suatu masyarakat yang tidak humanis akan membuat model pendidikan yang ada pun menjadi tidak humanis. Akan tetapi, pada kenyataannya, pola dan tujuan pendidikan yang dapat dikatakan baik, pada umumnya hanya bisa dicapai oleh anak-anak yang berasal dari keluarga yang kaya.

Menurut data Badan Pusat Statistik, terjadi rata-rata kenaikan biaya pendidikan sebanyak enam persen dalam rentang waktu 2015 hingga 2018. Hal ini menyebabkan cukup banyaknya anak yang harus putus sekolah. Pada tingkat Sekolah Dasar 2017/2018 tercatat ada 32.127 anak yang putus sekolah; tingkat SMP sebanyak 51.190 anak; SMA mencapai 31.123 anak; dan SMK sebanyak 73.388 (Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kebudayaan, 2017). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan biaya pendidikan berbanding lurus dengan meningkatnya angka anak putus sekolah. Jika biaya yang menjadi salah satu indikator terbesar maka anak yang putus sekolah adalah anak-anak dari keluarga miskin yang tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan pendidikan sehingga kemiskinan masih menjadi masalah besar di Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan. Selain itu, bila orang miskin memiliki banyak halangan untuk memiliki pendidikan secara formal di sekolah maka muncul pertanyaan, bagaimana mungkin orang miskin dapat mencapai kehidupan yang layak bila hak mereka untuk mendapat pendidikan saja tidak diberikan? Lalu, demi siapakah sebenarnya sekolah itu? Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pendidikan pun menjadi salah satu sarana dalam melanggengkan kemiskinan itu sendiri. Pemerintah telah menyusun sedemikian baik tentang peraturan Undang-Undang Pendidikan agar masyarakat tanpa terkecuali dapat merasakan Pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

John Wesley (pendiri Gereja Methodist) sangat perhatian pada pendidikan, terutama bagi anak-anak keluarga miskin, yang pada saat itu merupakan komponen terbesar masyarakat Inggris. Pada zaman itu hanya orang beradalah yang mampu menikmati pendidikan yang baik, karena itu Wesley mencanangkan perlunya dibuka sekolah bagi anak-anak yang tidak mampu membayar uang sekolah. John Wesley adalah musuh dari kebodohan (Daulay, 2003). Tujuan Pendidikan menurut Wesley adalah untuk memulihkan watak dasar manusia yang cenderung berbuat dosa sebagai akibat dosa warisan sehingga menjadi manusia yang taat. Menurut Wesley pendidikan bertolak dari status manusia sebagai orang berdosa. Pendidikan adalah salah satu alat untuk membentuk ulang kodrat manusia ke arah status seperti sediakala. Jadi motif yang mendorong Wesley melaksanakan pendidikan adalah untuk keselamatan manusia, dia melihat pendidikan sebagai alat untuk melindungi anak-anak dari cara hidup duniawi dan sekaligus membimbing anak-anak kepada kebenaran kristiani agar hidup sesuai dengan kehendak Allah (Daulay, 1996).

Memperhatikan permasalahan kemiskinan yang menjadi penghalang anak untuk berpendidikan dengan konsep Pendidikan yang memerdekakan dengan semangat humanisasi (Mangunwijaya, 1998). Teologi pemerdekaan memberikan refleksi yang mendalam mengenai teladan Yesus yang berpihak dan melayani kaum miskin, sekaligus refleksi bagi pengikut Kristus untuk mempertanggungjawabkan imannya. Salah satu bentuk pertanggungjawaban yang dinyatakan, yaitu berpihak pada yang miskin dan bersama memperjuangkan Kerajaan Allah di dunia. Dengan cara mengembangkan model pendidikan yang memerdekakan, yaitu model pendidikan yang memiliki semangat kemanusiaan agar terciptanya dunia yang adil dan sejahtera bagi semua orang. Hal ini yang membuat Penulis tertarik untuk membahas Teologi Etis Terhadap Pendidikan yang memerdekakan diperhadapkan dengan Pengajaran John Wesley

Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik (Depdiknas, 2005). Pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku serta karakter seseorang. Pendidikan berasal dari kata “didik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Dalyono, 2010). Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia sehingga harus memerdekan manusia dalam segala aspek kehidupan, baik secara fisik, mental, jasmani, dan rohani (Herlambang, 2023).

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat, bangsa dan negara (Sairin, 2010). Pendidikan adalah bantuan supaya orang dapat membantu dirinya dalam segala bidang hidup (Hartono, 1989). Pendidikan juga berusaha membangun manusia Indonesia menjadi manusia budaya yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengusahakan perkembangan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan, keterampilan, pengembangan daya estetika serta perkembangan jasmani sehingga manusia dapat mengembangkan dirinya bersama dengan sesama manusia membangun masyarakat serta

membudayakan alam sekitarnya (Hartono, 1985).

Pendidikan Pemerdakaan

Agar manusia dapat merdeka dan terbebas dari segala belenggu untuk menjadi manusia yang berkemanusiaan, salah satu usaha terkuat, yaitu melalui pendidikan pemerdakaan. Pendidikan memiliki kuasa untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau lebih buruk, karena dari pendidikanlah segala sesuatu mulai, pendidikan merupakan hal dasar yang sangat penting. Pendidikan pun menjadi suatu sarana agar manusia dapat menjadi manusia yang utuh berarti memiliki kemanusiaan. Kemanusiaan yang hidup di dalam diri manusia diyakini dapat mengubah kehidupan sosial yang penuh dengan penindasan dan ketidakadilan menjadi lebih adil dan sejahtera bagi semua orang. Persoalan kemiskinan merupakan salah satu latar belakang penting untuk melakukan perubahan dalam dunia Pendidikan. Pendidikan merupakan kunci bagi kebaikan dan kemajuan bangsa, sehingga melalui Pendidikan kualitas manusia Indonesia menjadi humanis (Indratno, 2012). Perjuangan akan manusia menjadi hal yang utama dan yang harus diperjuangkan. Olehkarena itu gerakan pemanusiaan manusia haruslah dimulai dari dunia Pendidikan anak bangsa, tepatnya melalui Pendidikan Dasar yang berpihak pada anak miskin (Jatmiko, 2009).

Lahirnya Pendidikan Pemerdakaan

Rakyat miskin memerlukan kemajuan dan emansipasi dan hal itu hanya bisa datang dari kaum miskin itu sendiri bersama dengan para intelektual yang mampu mengidentifikasi diri secara total bersama demi dan untuk rakyat miskin. Rakyat tertindas yang adalah rakyat miskin perlu dibela dan diberdayakan tidak ada dalam sejarah dunia rakyat kaya dan para elite dengan murah hati memberikan sebagian kekayaan dan kekuasaannya bagi rakyat miskin. Harus dimulai gerakan pemanusiaan manusia dari dunia pendidikan anak bangsa, tepatnya pendidikan dasar dengan prioritas utama dan pertama bagi anak-anak dari keluarga Kecil Lemah Miskin Tersingkir. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar penduduk

Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan karena rendahnya pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh penduduk Indonesia sehingga dalam kenyataan kondisi ini sangat mempengaruhi orangtua tidak sanggup membiayai pendidikan anaknya, akhirnya mereka harus bekerja dalam rangka mencari tambahan penghasilan baik untuk dirinya sendiri maupun orangtuanya (Johan, 1998). Kemiskinan ekonomi menyebabkan mereka harus mencari uang dan kehilangan masa kanak-kanak yang seharusnya diisi dengan belajar dan bermain. Dalam situasi krisis ekonomi yang berlangsung ini, orangtua cenderung memperlakukan anak sebagai tenaga kerja produktif karena penghasilan yang diperoleh orangtua tidak lagi mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga (Holland & Henrid, 1986).

Pentingnya Demokrasi dalam Pendidikan

Demokrasi pendidikan merupakan suatu sistem yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi setiap warga negara dalam pendidikan. Peranan pendidikan dalam kehidupan kenegaraan akan banyak memberikan dimensi pembangunan karakter bangsa. Demokrasi pendidikan bukan hanya sekedar prosedur, tetapi juga nilai-nilai pengakuan dalam kehormatan dan martabat manusia. Dalam hal ini melalui upaya demokrasi pendidikan diharapkan mampu mendorong munculnya individu yang kreatif, kritis, dan produktif tanpa harus mengorbankan martabat dan dirinya. Demokrasi pendidikan selalu dianalisis sehingga akan memberikan manfaat dalam praktik kehidupan dan Pendidikan.

TEOLOGI PEMERDEKAAN

Teologi pemerdekaan merupakan pertanggungjawaban tentang apa yang dihayati iman. Tentang manusia yang seharusnya merdeka, namun kehilangan kemerdekaannya akibat hukum rimba, ketidakadilan, dan penindasan. Situasi masyarakat yang mencerminkan ketidakadilan dan penindasan mendesak teologi untuk mempertanyakan kembali imannya. Bagaimana sikap imannya di tengah kondisi sosial yang penuh penindasan. Sebuah kondisi sosial yang penuh penindasan

inilah yang mendorong lahirnya teologi pemerdekaan. Sebuah teologi yang sekaligus berupa usaha untuk melakukan sesuatu demi tercapainya suasana yang merdeka di tengah penindasan dengan mencoba mencari tahu penyebab ketertindasan dan bagaimana menanggapinya. Teologi pemerdekaan menambah, tidak hanya demi pertanggungjawaban rasional secara beriman, tetapi juga demi Tindakan nyata yang praktis dalam iman karena sikap memihak kepada yang terbelenggu dan terhisap dalam segala bentuk (Mangunwijaya, 1995). Krisis di dalam masyarakat pun menjadi situasi di mana Yesus lahir. Seperti krisis yang diakibatkan oleh kelas-kelas sosial seperti golongan tuan tanah sampai buruh dan budak serta diskriminasi. Yesus yang lahir sebagai seorang manusia memilih untuk tidak hidup sebagai yang kaya dan penuh kuasa justru menampakkan dirinya sebagai Putra Allah yang lahir dalam pangkuan orang-orang di tengah masyarakat yang miskin di Betlehem. Dalam Injil, Yesus yang miskin ini sering diperlihatkan sebagai sosok yang peduli terhadap keadilan, terhadap orang-orang yang sering dipandang sebelah mata atau manusia yang sering dilihat dan diperlakukan secara tidak manusiawi, seperti kepada yang sakit kusta, miskin, penyandang disabilitas, terbuang, terhina. Yesus sendiri mengalami dan memilih untuk menjadi miskin (Mangunwijaya, 1998).

Figur Yesus adalah cinta rakyat jelata dan biasa pecinta damai, yang dalam kata dan perbuatannya tidak pernah mengidentifikasi diri dengan kaum kaya atau penguasa (duniawi maupun lembaga agama), tetapi yang bergaul intim dengan rakyat jelata sampai Ia mengatakan tentang diri-Nya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi anak Manusia (Yesus) tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Luk 9: 5-8) (Mangunwijaya, 1998). Oleh karena itu, keilahian dan kemanusiaan dalam diri Yesus menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan lagi yang berarti pemujaan kepada Tuhan tidak bisa dipisahkan dari masalah kemanusiaan. Pemujaan kepada Tuhan pun harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap Mempertanggungjawabkan iman juga harus

dibarengi dengan turut mengambil bagian dalam keprihatinan dan kepedulian Yesus, dan kepedulian Yesus itu berarti gerakan untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Pewujudan Kerajaan Allah pun dipahami tidak terbatas pada orang Kristen saja, melainkan lebih luas, yaitu bagi semua orang. Keprihatinan Yesus bagi rakyat miskin adalah untuk mewujudkan Kerajaan Allah; begitupun agama. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi maupun perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, pengolahan dan pemeliharaan alam, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dirindukan semua orang. Kerinduan akan situasi dan perjuangan semacam itu terdapat juga pada bermacam-macam agama dan kepercayaan lain. Keprihatinan akan Kerajaan Allah diwujudkan Yesus melalui kata-kata maupun perbuatannya dalam seluruh hidup Yesus sampai ia mati; melalui keprihatinannya bagi umat yang terpinggirkan; bagi umat yang dikucilkan; bagi orang miskin.

Kerajaan Allah merupakan simbol relasional antara Allah dan manusia (Supratiknya, 2002). Yesus yang mewujudkan Kerajaan Allah menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya perkara rohani, melainkan penuh dengan keprihatinan dan belas kasih bagi seluruh manusia, bagi keselamatan manusia seutuhnya. Keprihatinan dan kehendak Allah pun mendahulukan manusia yang paling jauh dari situasi keselamatan; manusia yang paling jauh dari situasi merdeka sebagai manusia, yaitu orang miskin dan tertindas (Banawiratma, 1991). Semangat dalam keterlibatan untuk perwujudan Kerajaan Allah tidak berhenti pada pribadi Yesus saja, melainkan tetap hidup dalam setiap zaman. Begitupun dengan teologi pemerdakaan, yang merupakan sebuah pertanggungjawaban iman sekaligus praksis dalam kondisi masyarakat yang krisis dengan semangat pemerdakaan. Semangat pemerdakaan yang terinspirasi oleh pewujudan Kerajaan Allah dalam melawan ketidakadilan dan keberpihakkannya bagi orang yang miskin dan tertindas untuk kebaikan dan keselamatan semua orang.

Teologi pemerdakaan ingin membuat Firman Allah menyentuh dalam pembicaraan

dan mudah dilaksanakan didalam konteks penindasan yang sedang berlangsung dan tekad untuk merdeka. Menurut penulis bahwa Gereja adalah tanda yang tampak dari kehadiran Allah di dalam aspirasi-aspirasi (rakyat) dan yang mendampingi demi pemerdakaan dan perjuangan menuju kemasyarakatan yang lebih manusiawi dan lebih adil. Dalam hal ini, Gereja memiliki tugas yang penting, yaitu bagaimana Gereja dapat membuat Firman Allah menyentuh permasalahan dan pergumulan rakyat, khususnya kaum tertindas. Teologi pun harus menjadi teologi bersifat up-to-date, karena bila tidak demikian maka itu adalah teologi yang palsu. Firman Tuhan haruslah menjadi inspirasi sekaligus motor dalam berteologi. Keyakinan akan kebaikan Allah mendorong untuk berbelarasa dengan sesama dan bertanggungjawab terhadap kehidupan bersama. Kebaikan Allah tidak mengenal batas dan membeda-bedakan status dan situasi manusia. Maka, keyakinan itu semestinya menjadi inspirasi untuk berbelarasa (solider) dengan sesama secara luas dan bertanggungjawab terhadap kehidupan Bersama.

Transformasi Sosial John Wesley Sebagai Upaya Pendidikan Yang Memerdakaan

John Wesley mengatakan, kekudusan menurut Alkitab adalah menyangkut agama batiniah (*inward religion*) iman kepada Allah dan agama lahiriah (*outward Religion*) melakukan perbuatan baik. Kekudusan hati (mengasihi Allah) berwujud kepada kekudusan sosial (mengasihi sesama manusia). Wesley sangat peduli terhadap orang-orang lemah, kaum miskin, kaum pengemis, gelandangan, orang yang hidup dijalan, penjara, orang yang kesepian. John Wesley dalam pelayanannya juga mendirikan rumah-rumah penampungan para anak yatim piatu dan mendirikan sekolah Methodist dengan mengumpulkan para anak buruh yang bekerja dipertambangan untuk mendapatkan pendidikan sekolah tanpa dibebankan uang sekolah. Hal itu dilaksanakan oleh John Wesley pada saat gerakan revival (Kebangunan Rohani), yaitu mencanangkan perlunya pendidikan terutama bagi anak-anak keluarga miskin. Salah satu wujud dari tanggung

jawab sosial John Wesley dalam bidang pendidikan adalah mendirikan Sekolah Menengah pertama." John Wesley mengemukakan bahwa pendirian sekolah bukan hanya bertujuan untuk membentuk manusia berilmu tetapi juga membentuk manusia beriman. John Wesley mendirikan sebuah sekolah di Inggris, yaitu *Kingswood School*, yang terletak di Bristol. Dia mendirikan sekolah ini dengan tujuan supaya anak-anak dapat mengikuti pendidikan secara khusus bagi anak-anak yang tidak mampu untuk membayar uang pendidikan. Pada saat itu anak-anak orang kayalah yang mampu mengikuti dan menikmati pendidikan yang baik dan anak-anak orang miskin tidak dapat menikmati pendidikan, bahkan anak-anak orang miskin sudah diwajibkan orangtuanya bekerja untuk mencari uang (Daulay, 1996).

Dasar berbuat keterlibatan sosial dalam pandangan John Wesley adalah iman yang berbuat. Dasar berpikirnya bahwa Allah telah melakukan penyelamatan untuk semua orang. Karena itu iman mestilah dinyatakan di dalam kasih. Dalam kesadaran seperti inilah John Wesley berpendirian bahwa "kekristenan adalah agama sosial." kekristenan itu pada dasarnya adalah suatu agama sosial, dengan maksud bahwa kekristenan tidak bisa eksis tanpa hidup saling berinteraksi dengan yang lain. Kekristenan sebagai agama sejati bukan masalah agama dalari hati (*inward religion*) (Mzm. 51:18-19), tetapi juga harus agama yang menampakkan hal-hal lahiriah, yaitu melakukan perbuatan baik (1 Kor. 10:31).

Pernyataan mengenai pandangan John Wesley, bahwa kekristenan adalah agama sosial, tampak jelas di dalam semua praksis sosial yang dilakukannya. Wesley merumuskan filsafat memberi dengan mengajarkan dalam pokok penatalayanan mengenai uang yaitu *Gain All You Can* (Perolehlah sebanyak engkau mampu), *Save All You Can* (Hematlah sebanyak engkau mampu), *Give All You Can* (Berikanlah sebanyak engkau mampu). Perkataan ini mau mengajarkan bahwa semua orang jangan memakai uang kepada yang sia-sia dan tidak berguna, tetapi hendak menggunakan uang itu untuk membantu orang-orang yang tidak

mampu. Dalam perkataan ini John Wesley mau menekankan bahwa setiap orang harus hidup sederhana dan memberi sebanyak mungkin kepada orang yang membutuhkan (Weems, 1996). Pengajaran John Wesley juga dilakukan oleh Keluarga Bishop Kristi Wilson Sinurat, S.Th, M.Pd (Pimpinan Gereja Methodist Indonesia Wilayah I) dalam bentuk kepedulian sosial dalam bidang Pendidikan dengan memberikan bantuan berupa beasiswa bagi keluarga yang tidak mampu. Beasiswa diberikan mulai Dari SD hingga Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan sebagai gerakan kepedulian terhadap anak-anak yang membutuhkan Pendidikan (Sinurat, 2020).

Masalah kemiskinan (berdampak kepada anak-anak tidak bersekolah) tidak terlepas dari peran pemerintah/negara dan Gereja sebagai Panggilan untuk mewujudkan kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, Pemerintah mempunyai peran penting dan bertanggung jawab bagi Anak-anak yang tidak mendapat pendidikan. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 31. Memberikan biaya bagi mereka yang tidak dapat bersekolah akibat faktor kemiskinan. gereja harus bersifat protektif (sifat melindungi), sebagai mediator (perantara untuk meneruskan dalam memperjuangkan kebutuhan dan kepetingan), sebagai stimulator dan motivator (memberi dorongan untuk bergerak keluar dari kemiskinannya) dan Organisator (mendidik dan mengorganisir untuk berdiri).

KESIMPULAN

1. Pendidikan pemerdekaan dan teologi pemerdekaan bergerak pada arah yang sama, yaitu suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Keduanya sama-sama menyatakan keberpihakkannya kepada yang lemah, bukan sebagai bentuk kebencian terhadap yang kaya, melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas. Juga bukan hanya untuk memerdekakan kaum miskin dari ketertindasannya, melainkan untuk memerdekakan kaum yang kaya dari dosa dan ketidaksadarannya. Pendidikan pemerdekaan serta teologi pemerdekaan memiliki semangat yang sama, yaitu demi terbentuknya manusia yang utuh. Manusia

yang utuh berarti manusia yang berkemanusiaan, yang mengusahakan kebaikan, suka menolong, dan penuh cinta-kasih, bersolidaritas dengan sesama dan mengusahakan kehidupan yang sejahtera bagi semua orang.

2. Tujuan pendidikan pemerdekaan merupakan tujuan yang sama yang ingin dituju dari teologi pemerdekaan, yang berarti memiliki bentuk keprihatinan yang sama dengan keprihatinan Yesus. Keprihatinan yang berupa keberpihakan terhadap kelompok masyarakat yang sering tidak dipandang dan tidak diperlakukan secara manusiawi.
3. Keberpihakan Yesus terhadap rakyat miskin adalah mewujudkan kerajaan Allah sehingga pengikut Kristus yaitu Kristen harus juga melakukan Tindakan nyata demi perwujudan kerajaan Allah haruslah juga memiliki keprihatinan yang sama dengan Yesus dan turut mengambil bagian dalam misi-Nya. Kerajaan Allah dipahami sebagai situasi penyelamatan atau pun perjuangan untuk perdamaian

SARAN

1. Pendidikan merupakan seumur hidup, tidak mengenal batasan usia, tidak melihat kaya atau miskin, harus diakui bahwa pendidikan itu sangat penting dan sangat diperlukan oleh setiap orang, pendidikan membentuk manusia berilmu dan juga membentuk manusia beriman. Mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Dengan semakin bertumbuh dan berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pendidikan yang diperoleh sangat berdampak bukan saja kepada dirinya sendiri, namun sampai kepada keluarga, bangsa dan keturunannya kelak. Oleh karena itu Pendidikan harus tetap dirasakan oleh siapapun.
2. Gereja dan Pemerintah bahkan perorangan yang memiliki berkat melimpah harus memperhatikan dan terlibat langsung dalam menentaskan kemiskinan terhadap anak-anak yang tidak mendapat Pendidikan dengan

membantu mereka untuk menyediakan biaya (beasiswa) agar setiap anak memperoleh Pendidikan sebagai bukti Pendidikan Yang Memerdekakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (1991). *Iman Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Kanisius.
- Dalyono, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Daulay, R. M. (1996). *Kekristenan Dan Kesukubangsaan*. Taman Pustaka Iman.
- Daulay, R. M. (2003). *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Hartono, D. (1989). *Memanusiakkan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. BPK Gunung Mulia.
- Hartono, D. (1985). *Memanusiakkan manusia Muda*. Kanisius.
- Herlambang, Y. T. (2023). *PEGAGOGIK, Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Holland, J., & Henrid, P. (1986). *Analisis Dan Refleksi Teologis*. Kanisius.
- Indratno, F. T. (2012). *Perjuangan Humanisme*.
- Jatmiko, Y. S. (2009). *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan separuh perjalanan Eksperimen mangunan*.
- Johan, M. (1998). *Perlindungan Hukum Pekerja Anak di Indonesia*. Lembaga Advokasi Anak Indonesia, LAAI.
- Mangunwijaya, Y. B. (1995). *Gerundelan Orang Republik*. Pustaka Belajar.
- Mangunwijaya, Y. B. (1998). *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Kanisius.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kebudayaan. (2017). *Ikhtisar Data Pendidikan dan kebudayaan tahun 2017/2018*.
- Sairin, W. (2010). *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. Jala Permata Aksara.
- Sinurat, K. W. (2020). *Parsermonanta. Suara Methodist Indonesia*.
- Supratiknya, A. (2002). *Pikiran-pikiran Romo Mangun tentang pendidikan bagi anak miskin. Jurnal Kuwera, 8(2)*.

- Weems, L. H. (1996). *Pesan John Wesley Masa Kini*. Kantor Pusat GMI.
- Zuchi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Bumi Aksara.